

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMBACA PERMULAAN DI KELAS 1 MI MA'ARIF MANBAUL HUDA PURWODADI

Analysis of Students' Difficulties in Beginning Reading in Grade 1 MI Ma'arif Manbaul Huda Purwodadi

Evi Nur Indah Maghfira Yuniar

Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung
indahhanindhiya29@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by a decrease in character, the role of the family and madrasas in forming character education, and the application of character education in inclusive madrasas. This study aimed to analyze and describe the role of family and madrasas in building students' character in inclusive madrasas, as well as to analyze and describe the application of character education in inclusive madrasas. This research method uses qualitative data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was done using techniques by examining all data, data reduction, compiling in units, categorizing data validity checks, and interpreting data. The results of field research show that the roles of families and schools have similarities, namely providing teaching and inculcating good characteristics such as religion, socialization, discipline, responsibility, and so on. What distinguishes it is that madrasas have additional roles such as vision and mission and several programs at madrasas. In addition, the results of his research show that the application of character in MI Keji is more inclined towards the application of religious character education, tolerance, respect for achievement, and friendship or communication, which, in its application, is heavily influenced by habituation.

Keywords: Character Education, Madrasah, Inclusion Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar membaca permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Dalam melakukan penelitian, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan study kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi di kelas 1D MI Manbaul Huda dan melalui wawancara dengan guru kelas 1D. Hasil menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami anak 1D dalam membaca permulaan yaitu : (1) belum mampu mengenal huruf abjad, (2) belum bisa membaca huruf berakhiran konsonan (huruf mati), (3) sulit membaca susunan kata yang terdapat huruf gabungan "ng", "ngg", "ny", (4) mampu membaca dengan lancar namun belum bisa memahami makna dari kata yang dibaca. Dari jenis-jenis kesulitan tersebut, guru melakukan upaya berupa bimbingan khusus belajar membaca kepada siswa. Bimbingan orang tua di rumah pun sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Hal tersebut diharapkan dapat membantu siswa agar lebih bisa memahami pembelajaran yang disampaikan.

Kata kunci: Kesulitan Siswa, Membaca Permulaan, Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan proses penyampaian ilmu yang dilakukan oleh pendidik (guru) kepada peserta didik (siswa). Kegiatan belajar mengajar adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan antara guru dan murid dengan pola tertentu, sehingga dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, terapat beberapa hal pokok yang perlu dikuasai, salah satunya adalah kemampuan membaca (Arifah et al., 2021; Nanda Safarati, 2023). Kemampuan membaca dipandang sebagai penentu keberhasilan siswa dalam menjalani aktivitas belajarnya selama di sekolah. Hal ini disebabkan karena seluruh materi pembelajaran dapat tersalurkan ke siswa melalui membaca. Tingkat kemampuan membaca yang dimiliki siswa mempunyai peran yang penting pada keberhasilan dalam pembelajaran. Begitupun sebaliknya, jika kemampuan membaca masih kurang, maka akan menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pencapaian hasil belajar sesuai yang diharapkan (Asratul Hasanah, 2021).

Kemampuan dasar membaca harus bisa dikuasai minimal saat anak masuk di jenjang sekolah dasar, karena kemampuan tersebut mempunyai keterkaitan langsung dengan seluruh proses pembelajaran siswa. Siswa yang sudah lancar membaca, cenderung akan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pada tingkatan membaca permulaan, siswa belum memiliki kemampuan membaca yang sesungguhnya, namun masih dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan membaca tersebut (Mansyur, 2016; Ibda, 2017). Membaca permulaan merupakan tahap belajar membaca yang diterapkan pada dua tahun pertama siswa masuk sekolah dasar, yaitu pada jenjang kelas 1 dan kelas 2 SD. Membaca permulaan di kelas 1 SD atau MI dilakukan untuk melatih siswa menguasai teknik membaca serta melatih keterampilan dalam mengucapkan lafal dari sebuah kata dengan baik dan benar. Membaca merupakan hal yang sangat mendasar dan penting untuk dipelajari.

Membaca permulaan di sekolah dasar mencakup beberapa aspek, yaitu pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur linguistik, pengenalan hubungan ejaan dan bunyi (menyuarakan tulisan), serta melancarkan bacaan dalam taraf lambat (Tarigan, 2008). Pada tahap awal belajar membaca, siswa diperkenalkan dengan bentuk dari huruf abjad “a” sampai “z”, kemudian siswa diajarkan untuk melafalkan bunyi dari huruf-huruf abjad tersebut. Setelah mengenal bentuk dan lafalnya, siswa diajarkan untuk mengenal dan mengeja suku kata, membaca kata, dan tahap selanjutnya yaitu membaca kalimat pendek. Selain itu, pada proses tersebut siswa juga dilatih untuk melafalkan bunyi bacaan dengan baik, jelas dan intonasi bacaan yang tepat. Membaca permulaan merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap membaca lanjutan atau membaca lancar. Kemampuan membaca permulaan menjadi penentu capaian akademis siswa di jenjang pendidikan selanjutnya (Esra Sangelia Sinaga, Nurbiana Dhieni, 2022).

Dalam proses membaca permulaan ini, tentunya tak lepas dari hambatan. Kemampuan setiap anak dalam belajar juga berbeda-beda, sehingga juga menambah kompleksitas hambatan yang dihadapi guru. Tak jarang pula terdapat kesalahan berupa anak salah dan bingung dalam mengenali huruf abjad yang diajarkan. Kesalahan dalam proses membaca permulaan harus segera diatasi, karena jika tidak, konsep yang salah akan tertanam sampai pada jenjang selanjutnya. Siswa yang belum bisa membaca dengan baik, akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Siswa tersebut juga akan sulit

menangkap informasi yang terdapat dalam buku pelajaran dan juga sumber tertulis lainnya. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kemudian hari.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian terkait dengan kesulitan dan hambatan yang dihadapi siswa dalam proses belajar membaca permulaan, terkhusus di kelas 1 SD/MI. Peneliti akan menganalisis hal apa saja yang dihadapi saat melakukan pembelajaran membaca permulaan. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 MI Manbaul Huda, Purwodadi, Tembarak, Temanggung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang menjadi hambatan serta kesulitan dalam membaca permulaan serta bagaimana cara guru dalam menghadapi hambatan tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Observasi diadakan di salah satu sekolah di kecamatan Tembarak, yaitu MI Manbaul Huda, Purwodadi. Fokus penelitian ini adalah pada siswa kelas 1D. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 1D MI Manbaul Huda Purwodadi serta melakukan observasi terhadap siswa dan guru di kelas tersebut terkait dengan proses belajar membaca permulaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi di kelas 1D MI Manbaul Huda dan juga melakukan wawancara dengan guru dari kelas tersebut. Jumlah siswa di kelas 1D adalah 27 siswa. Setiap hari, guru kelas memberikan bimbingan belajar membaca kepada siswa. Dari proses ini, peneliti dapat mengetahui masalah ataupun kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar membaca permulaan. Hal tersebut menjadi fokus permasalahan yang akan dikaji.

Peneliti melakukan observasi pada saat jam belajar membaca terhadap siswa kelas 1D. Siswa-siswa tersebut dipanggil satu per satu menuju tempat duduk guru untuk melakukan tes baca. Kategori pertama adalah siswa-siswa yang masih sulit mengenali huruf. Guru menuntun siswa tersebut untuk membaca huruf abjad a sampai z, kemudian siswa menirukan apa yang guru contohkan. Ketika diminta untuk mengulang lafal dari huruf-huruf yang diajarkan tadi, siswa dapat menyebutkan secara urut. Namun saat guru menunjuk huruf secara acak, siswa tersebut masih kesulitan untuk menyebutkannya. Terdapat 3 siswa yang memiliki kesulitan membaca seperti ini.

Kemudian adalah siswa-siswa yang sudah mampu menyebutkan lafal huruf abjad dengan tepat, baik secara urut maupun acak, namun mereka masih kesulitan untuk membaca huruf konsonan yang digabung dengan huruf vokal, seperti ba, ca, da, fa, dan sebagainya. Ketika huruf tersebut ditunjuk satu persatu, mereka bisa menyebutkan dengan tepat, namun ketika sudah digabungkan, mereka masih kebingungan dalam membacanya. Siswa yang memiliki kesulitan seperti ini berjumlah 4 anak. Ketiga adalah siswa-siswa yang sudah bisa membaca suku kata terbuka dengan baik dan tidak mengeja. Ketika guru memberikan tulisan yang berupa suku kata terbuka, siswa tersebut sudah paham bagaimana cara membacanya, seperti kata kaki, rina, buka, lupa, dan sebagainya. Saat membaca 1 kata, mereka masih bisa, namun ketika kata yang dibaca lebih dari satu, mereka sedikit kesulitan dan bingung. Siswa dengan jenis kesulitan seperti ini berjumlah 3 anak. Keempat adalah siswa-siswa yang bisa membaca kata dengan suku kata terbuka secara tepat tanpa mengeja, namun kesulitan saat membaca susunan huruf konsonan (huruf mati). Siswa tersebut bisa membaca lebih dari satu kata, namun ketika bertemu dengan kata yang

mempunyai akhir huruf konsonan, mereka masih kesulitan dalam membacanya. Siswa dengan jenis kesulitan seperti ini berjumlah 5 anak.

Selanjutnya adalah siswa-siswa yang sulit membaca dengan kata yang memiliki ejaan huruf “ng”, “ngg”, dan “ny”, baik terletak di tengah maupun di akhir kata. Ketika ada kata yang memiliki ejaan-ejaan tersebut, siswa akan kebingungan dalam membacanya. Contohnya seperti kata jangan, sedang, tinggi, dan menyapu. Siswa dengan kesulitan membaca seperti ini berjumlah 4 anak. Kemudian adalah siswa yang sudah bisa membaca dengan baik, lancar tanpa mengeja, namun belum bisa memahami apa yang mereka baca. Siswa tersebut sudah menguasai cara membaca dengan baik lancar, hanya saja masih hanya sekedar membaca, belum bisa memahami maksud dari kata yang ia baca. Jumlah siswa yang sudah bisa membaca dengan kategori tersebut sebanyak 5 siswa. Aspek terakhir adalah siswa yang sudah lancar membaca, dan juga sudah mampu memahami setiap kata atau kalimat yang ia baca. Hal itu dibuktikan dengan guru mencoba memberikan bacaan 1 paragraf yang terdiri dari 4 kalimat. Ketika ditanya maksud dari bacaan tadi, siswa tersebut bisa menyampaikannya dengan baik. Siswa yang termasuk dalam kategori tersebut berjumlah 3 siswa.

Selain mendapatkan data dari teknik observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas 1D. Menurutnya, kesulitan dalam belajar membaca merupakan hal yang wajar, karena pembelajaran tersebut merupakan hal yang baru bagi siswa yang baru saja masuk sekolah dasar, terkhusus kelas 1 SD atau MI. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh guru, faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca siswa bermacam-macam. Yang pertama adalah faktor tingkat pemahaman siswa dalam menangkap pembelajaran. Ada siswa yang bisa dengan mudah memahami materi yang disampaikan, ada pula yang memerlukan waktu sedikit lama. Faktor tersebut juga berpengaruh terhadap jalannya proses belajar membaca.

Kedua adalah tingkat fokus siswa saat pembelajaran. Siswa yang fokus saat belajar, ia akan cenderung lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Berbeda halnya dengan siswa yang fokus pikirannya terbagi, baik karena terganggu oleh teman yang lain atau pikiran mereka memang tidak terfokuskan di kelas (memikirkan hal lain yang berada di luar kelas). Siswa yang pikirannya tidak fokus pada pembelajaran, ia akan sulit menerima materi yang disampaikan.

Ketiga adalah peran guru. Peran seorang guru sangat signifikan bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Guru harus profesional ketika ia sedang melakukan proses belajar mengajar (Imam Suwardi Wibowo & Farnisa, 2018). Guru memiliki peran pokok dalam pembelajaran di sekolah, karena guru merupakan narasumber dan fasilitator bagi siswa. Saat mengajar siswa untuk belajar membaca, guru harus bisa sabar dan tlaten menghadapi perbedaan karakter dan kemampuan setiap siswa. Guru yang mudah jenuh dengan pembelajaran, akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa. Guru bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Faktor selanjutnya adalah dukungan orang tua dalam belajar, terkhusus pada belajar membaca. Orang tua yang memperhatikan terhadap proses belajar siswa, akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa tersebut. Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketercapaian belajar siswa. Peran orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Tinggi dan rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi juga oleh keterlibatan orang tua dalam membimbing siswa belajar di rumah (Nur “Aisyatinnaba,” 2016), orang tua dalam mendampingi siswa belajar di rumah sangat penting. Secara langsung maupun tidak langsung, peran orang tua memberikan hasil yang signifikan terhadap proses belajar siswa di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah juga diyakini memiliki hubungan positif terhadap kolaborasi antara sekolah dengan orang tua serta bentuk konstruksi peran aktif orang tua dalam pendidikan anak-anak di sekolah.

Membaca merupakan aspek penting yang harus bisa dikuasai oleh siswa, karena kemampuan tersebut sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang lain. Lancar atau tidaknya siswa dalam membaca menentukan proses di jenjang pendidikan selanjutnya. Maka dari itu, setiap kendala maupun kesulitan yang dihadapi perlu dicari jalan keluarnya. Di kelas 1D MI Manbaul Huda sendiri, guru memberikan pendampingan dengan waktu yang khusus untuk belajar membaca. Pendampingan tersebut dilakukan selama 1 jam. Anak yang belum bisa membaca akan dibimbing menggunakan *syllabic method* atau biasa disebut metode suku kata. Metode suku kata adalah metode membaca yang diawali dengan pengenalan suku kata dan dirangkai menjadi kata-kata yang bermakna Hairuddin. Metode Suku Kata adalah Proses keterampilan membaca suku kata dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti ba, bi, bu, be, bo dan seterusnya. Suku kata tersebut kemudian dirangkai menjadi kata-kata bermakna. (Ratih Mustikawati, 2015) Cara belajar menggunakan metode suku kata ini adalah dengan memenggal 1 kata menjadi beberapa suku kata. Contohnya adalah sebagai berikut.

HA-RI-RA- BU
HA-RI-SE-LA-SA
BE-LI-BA-JU
A-KU-BA-CA-BU-KU

Setiap siswa mencoba untuk melafalkan huruf abjad yang ditunjuk sesuai dengan materi baca yang telah mereka capai. Setiap siswa yang telah mencapai target akan melanjutkan ke halaman buku atau tingkatan selanjutnya. Untuk siswa yang belum berhasil, diharuskan untuk mengulangi bagian yang masih salah sampai bisa. Untuk siswa yang terhitung sudah bisa membaca kata atau kalimat tanpa mengeja, guru selalu membiasakan untuk melakukan kegiatan literasi (membaca 15 menit sebelum pembelajaran umum dimulai) agar kemampuan belajar membaca siswa bisa lebih meningkat.

Analisis kesulitan membaca sangat penting dilakukan, baik oleh guru maupun orang tua di rumah, karena dari analisis tersebut kita menjadi tahu apa yang menjadi kesulitan saat belajar membaca. Setelah diketahui penyebabnya, guru dan orang tua dapat melakukan penanganan secara tepat. Penanganan terhadap siswa yang masih memiliki kesulitan dalam belajar membaca harus dilakukan sejak dini, agar tidak menghambat proses belajar pada jenjang berikutnya. Ketika siswa sudah lancar membaca dan bisa memahami makna dari tulisan yang ia baca, maka pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif dan sesuai dengan yang diharapkan.

PENUTUP

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan proses penyampaian ilmu yang dilakukan oleh pendidik (guru) kepada peserta didik (siswa). Dalam kegiatan pembelajaran, terapat beberapa hal pokok yang perlu dikuasai, salah satunya adalah kemampuan membaca. Kemampuan dasar membaca harus bisa dikuasai minimal saat anak masuk di jenjang sekolah dasar, karena kemampuan tersebut mempunyai keterkaitan langsung dengan seluruh proses pembelajaran siswa. Membaca permulaan merupakan tahap belajar membaca yang diterapkan pada dua tahun pertama siswa masuk sekolah dasar, yaitu pada jenjang kelas 1 dan kelas 2 SD. Membaca permulaan di kelas 1 SD atau MI dilakukan untuk melatih siswa menguasai teknik membaca serta melatih keterampilan dalam mengucapkan lafal dari sebuah kata dengan baik dan benar. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi dan wawancara. Peneliti melakukan

observasi di kelas 1D MI Manbaul Huda dan juga melakukan wawancara dengan guru dari kelas tersebut. Siswa yang belum bisa membaca terbagi menjadi beberapa kategori. Kategori pertama adalah siswa-siswa yang masih sulit mengenali huruf. Guru menuntun siswa tersebut untuk membaca huruf abjad a sampai z, kemudian siswa menirukan apa yang guru contohkan. Ketika diminta untuk mengulang lafal dari huruf-huruf yang diajarkan tadi, siswa dapat menyebutkan secara urut. Namun saat guru menunjuk huruf secara acak, siswa tersebut masih kesulitan untuk menyebutkannya.

DAFTAR SUMBER

- Asratul Hasanah, Mai Sri Lena. “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Dan Kesulitan Yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3 nomor 5 (2021): 3297. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/526/pdf>.
- Esra Sangelia Sinaga, Nurbiana Dhieni, Tjipto Sumadi. “Pengaruh Lingkungan Literasi Di Kelas Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. Issue 1 (2022): 281. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1264/pdf>.
- Imam Suwardi Wibowo, and Ririn Farnisa. “Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa.” *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR* Vol.3 (2018): 185. <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/6758>.
- Nur “Aisyatinnaba,” Anwar Sutoyo. “Peran Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Siswa.” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 2016, 53.
- Ratih Mustikawati, S.Pd. “Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Pada Siswa Kelas I Sd Negeri Nayu Barat Iii Banjarsari Surakarta.” *JURNAL ILMIAH MITRA SWARA GANESHA VOL.2* (2015): 46. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/457>.